

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama secara umum dipahami sebagai tempat untuk mempercayai atau mengimani Tuhan. Secara etimologi agama terdiri dari dua kata yaitu "a" yang berarti "tidak" dan "gama" yang berarti "kacau", dengan demikian secara harfiah agama berarti tidak kacau.¹ Negara Indonesia dikenal dengan negara yang beragama, sehingga masyarakat harus berada dalam lingkungan agama yang di akui oleh Negara Indonesia.

Agama yang ada dan diakui di negara Indonesia ada enam yaitu Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha, dan Kong-Hu-Chu. Dalam kehidupan beragama tidak ada yang dipaksakan untuk memeluk satu agama, hal ini terjadi karena agama adalah masalah keyakinan manusia terhadap Tuhan. Setiap agama yang dipercayai, tidak ada satupun agama yang mengajarkan kejahatan, mengajarkan penindasan kepada sesamanya. Dengan demikian agama adalah tempat menghadirkan kedamaian dalam kehidupan manusia.

Pandangan di atas didukung pula oleh William James yang dikutip oleh Jhon dalam bukunya tentang persoalan-persoalan filsafat agama bahwa "orang dalam keadaan tertentu berhak menyetujui klaim agama, dengan

¹ Dr.Philipu tule', Ilmu perbandingan agama, (Yogyakarta:Ledalero, 2016), 32

menegaskan bahwa secara keseluruhan agama adalah baik bagi kesejahteraan manusia dan dengan menawarkan beberapa usulan yang provokatif berkenaan dengan gambaran tentang Tuhan".²

Dewasa ini konflik antar umat agama sangat mudah terjadi, jika pemahaman dan pola pikir yang tidak searah untuk menciptakan sebuah kerukunan. Konflik antar umat beragama kerap terjadi di berbagai daerah, sehingga menciptakan sebuah permusuhan antar umat beragama, penolakan pendirian rumah ibadat atau pun lain penindasan umat beragama yang minoritas kerap terjadi. Dalam hal ini konflik keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat dapat timbul karena perbedaan pola pikir atau pemahaman dalam mengintrepetasikan sumber yang dicampuri atau di dukung oleh aspek lain, misalnya ekonomi, politik dan lain-lain.

Dalam ajaran agama, terdapat seruan untuk menuju pada keselamatan yang dibarengi dengan mengajak orang lain untuk menuju pada keselamatan, sehingga setiap orang akan mensosialisasikan agamanya. Bahkan tidak menutup kemungkinan, masing-masing agama akan menjustifikasi agamanya yang paling benar dari semua agama yang ada. Hal inilah yang akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan antar umat beragama pun sulit untuk dihindari. Fenomena inilah yang dapat merusak kerukunan antar umat beragama serta berpotensi melahirkan konflik antar agama.

Jhon K.Roth, persoalan-persoalan filsafat agama, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2003), 341

Berdasarkan observasi awal, penulis memperoleh data yang terdapat di desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur yang masyarakatnya menganut empat agama yaitu Kristen, Katolik, Islam, dan Hindu yang hidup berdampingan. Dengan adanya kehidupan berkelompok seperti yang dilakukan oleh masyarakat di desa Cendana Hitam, terlihat bahwa agama Hindu lebih banyak dibandingkan dengan agama Kristen, Islam, dan Katolik. Meskipun demikian, masyarakat di desa Cendana Hitam begitu hidup tentram dan saling membangun sikap toleransi, sehingga menciptakan sebuah kerukunan.

Sikap toleransi sangatlah penting dalam kehidupan umat beragama. Toleransi merupakan suatu sikap saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya perbedaan keyakinan atau agama yang dianut. Bagi pemeluk agama selayaknya dapat saling menghargai satu dengan yang lain, sehingga dapat membuat suasana atau situasi yang harmonis. Begitupun yang diamati oleh penulis di desa Cendana Hitam, meskipun perbedaan itu nampak dari segi budaya maupun agama, tetapi kerukunan itu terbukti dengan adanya hidup bertoleransi antar umat beragama dan saling menghargai agama satu dengan agama yang lain. Ketika menjalankan ibadah dan ritus-ritus mereka masing-masing, tidak satu agama pun yang mengganggu. Bahkan ketika perayaan syukur panen atau natal, umat dari agama lain menghadiri serta ikut dalam perayaan tersebut.

Masyarakat di Desa Cendana Hitam bisa hidup rukun, Dengan melihat peristiwa yang terjadi di Desa Kerto. Perselisihan tersebut disebabkan oleh kenakalan remaja dari kedua suku yaitu Suku Toraja dan Bali. Sehingga memakan korban dari pihak Toraja. Perselisihan tersebut berlangsung cukup lama dari tahun 2012 hingga tahun 2014. Dari jarak tahun tersebut telah terjadi 2 kali konflik dengan permasalahan yang sama, sehingga setiap pemangku adat, pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat berkumpul bersama untuk mimbicarakan solusi terkait dengan perselisihan yang sedang terjadi saat itu. Dari hasil diskusi bersama, diputuskan bahwa pihak dari Orang Bali harus mengorbankan satu ekor kerbau dan disembeli di perbatasan antara orang Bali dan orang Toraja, dan pelaku pun harus meninggalkan desa. Walaupun demikian, perselisihan yang sama kerap terjadi hingga saat ini, masyarakat masi mewaspadaai hal tersebut. Itu disebabkan karena masyarakat khususnya kaum muda masi mengingat peristiwa pahit tersebut. Dari peristiwa tersebut masyarakat di Desa Cendana Hitam melihat hal tersebut sebagai suatu pengalaman hidup pahit dan menjadi sebuah pelajaran agar tidak ada pertumpahan darah di desa mereka, tetapi justru masyarakat menciptakan sebuah kedamaian, kerukunan dengan mengedepankan rasa toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan dengan peristiwa diatas, untuk mencegah terjadinya konflik di Desa Cendana Hitam penulis menggunakan teori memori

kolektif yang akan mengingatkan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dan akan menjadi catatan sejarah bagi masyarakat sekaligus memberi makna dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Memori kolektif sebagai upaya Dari penulis agar masyarakat Cendana Hitam terus mengingat perselisihan antar budaya dan agama yang telah terjadi di Desa Kerto untuk mencegah konflik antar umat beragama di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai "Analisis Sosio-Teologis terhadap Memori Kolektif sebagai dasar membangun Kerukunan Umat Beragama Di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni Timur".

B. Fokus Masalah

Kehidupan di desa Cendana Hitam dapat di katakan hidup dengan rukun. Di desa Cendana Hitam terdapat empat agama yaitu: Kristen, Islam, Katolik dan hindu, yang saling hidup berdampingan. Penulis akan berfokus untuk menganalisa secara teologis-sosio terhadap kesadaran kolektif tentang kerukunan masyarakat. Sehingga memberikan sumbangsi bagi desa Cendana Hitam agar tetap hidup dengan rukun.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang hendak penulis kaji ialah:

1. Apa nilai-nilai kerukunan di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana peran memori kolektif sebagai upaya mencegah konflik di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui analisis teologis- sosiologis dalam nilai-nilai kerukunan umat beragama di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur?
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai kerukunan umat beragama di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur?

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat akademis

Diharapkan dari tulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang kerukunan umat beragama untuk mengembangkan disiplin ilmu tentang sosiologi agama dan studi agama-agama.

2. Manfaat praktis

Dari tulisan ini pembaca mampu melihat kehidupan pluralism dalam masyarakat sebagai suatu keindahan untuk terus memupuk

kerukunan antar umat beragama sebagai bentuk toleransi dan saling menghargai sesama ciptaan Tuhan.

F. Sistematika penulisan

Penulisan ini akan disajikan mengikuti sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : Memuat Pendahuluan. Di dalamnya akan disajikan mengenai latar belakang masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB 2 : Berisi landasan teoritis. Di dalamnya akan diuraikan tentang teori yang dianggap relevan untuk memahami persoalan penelitian ini. Bagian ini terdiri dari, Definisi dan Konsep Sosiologi Agama, Kerukunan, Landasan Teologi, Konsep Memori Kolektif, dan Memori kolektif sebagai upaya pencegahan konflik.

BAB 3 : Memaparkan metode penelitian yang berisikan tentang jenis metode penelitian, tempat penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Berisikan penemuan penelitian dan analisis, yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisa penelitian dan refleksi teologis.

BAB V : penutupan, yang berisikan kesimpulan dan saran